

**PERFORMA KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA
DARI SEGI PENGGUNAAN PRINSIP KESANTUNAN
WALI KOTA DI SUMATERA BARAT**

Olin Maiyola¹, Ermanto², Agustina³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: olinmaiyo2@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the performance of the principles of politeness by the Mayor in West Sumatra. Data are collected in the following manner. (1) downloading a video of a Mayor's speech in West Sumatra either from an official dialogue or when the Mayor went to the field, the researchers collected data from July 4, 2017 to July 18, 2017; (2) transcribes all downloaded videos; (3) observing and determining the data that includes the performance of the use of language-based pronunciation principles. The examination of data validation in this study uses a detailed description technique. After the data collected, then analyzed with the following steps. (1) identify and transcribe data, (2) classify, (3) calculate data using formulas; (4) interpret the data; and infer the data. The conclusion of this research is the performance of language politeness by the Mayor in West Sumatra is very good. This is evidenced from the 275 sentences of speech, found sentence according to the principle of language politeness as much as 259 sentences (94.2%), the corresponding sentence consists of in accordance with the maxim of wisdom, generosity, praise, humility, and inferiority, while the unfit ones is in the use of 16 sentence language (5.8%), the inappropriate sentence consists of the maxim of praise, the maxim of humility and the maxim of agreement.

Keywords: *politeness, oral communication, mayor*

A. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, diperlukan adanya kesantunan dalam berbahasa agar interaksi yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur berjalan dengan baik dan lancar. Tidak hanya penutur yang sedang berinteraksi dengan mitra tuturnya, tetapi kesantunan dalam berbahasa juga diperlukan oleh orang-orang penting seperti pejabat contohnya. Pejabat yang menjabat pada daerahnya haruslah

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

menggunakan kalimat yang santun dalam komunikasi lisannya, supaya menjadi contoh oleh masyarakatnya sendiri.

Kesantunan merupakan aturan perilaku yang diterapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi persyaratan yang disepakati bersama oleh perilaku sosial masyarakat. Kesantunan tercermin dalam tata cara berkomunikasi melalui tanda verbal atau tata cara berbahasa. Tata cara berbahasa harus sesuai unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya bahasa tersebut dalam komunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif di dalam masyarakat.

Belakangan ini, ada kasus yang memberitakan mengenai kesantunan yang terjadi pada salah satu pejabat yang ada di ibukota. Berita tersebut membuat masyarakat yang ada di sekitar maupun yang ada di Indonesia mengeluarkan opini mereka sendiri mengenai kesantunan yang dituturkan melalui lisan pejabat tersebut. Istilah pejabat publik berasal dari dua kata yaitu pejabat dan publik. Dalam KBBI (2008:554), pejabat adalah pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting. Kata publik memiliki arti orang banyak atau umum (KBBI, 2008:1110). Pejabat yang memimpin daerah kota disebut Walikota. Ada tujuh Walikota yang memimpin daerah kota di Sumatera barat, yaitu Walikota Padang, Walikota Padang Panjang, Walikota Bukittinggi, Walikota Payakumbuh, Walikota Pariaman, Walikota Solok, dan Walikota Sawahlunto.

Leech (1993: 206-219) mengemukakan adanya kajian prinsip kesantunan dalam pragmatik yang terdiri atas enam maksim, yaitu 1) Maksim Kearifan, buatlah kerugian orang sekecil mungkin; buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin; 2) Maksim Kedermawanan, buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin; 3) Maksim Pujian, kecamlah orang lain sesedikit mungkin; pujilah orang lain sebanyak mungkin; 4) Maksim Kerendahan Hati, pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin; 5) Maksim Kesepakatan, usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin; 6) Maksim Simpati, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur.

Beberapa contoh tuturan Walikota yang sesuai dengan prinsip kesantunan yaitu terdapat pada maksim kearifan dan maksim kedermawanan. Pada maksim

kearifan, Walikota di Sumatera Barat sudah memperlihatkan sifat arif pada masyarakatnya. Hal ini terbukti dengan usaha atau hal-hal yang menguntungkan yang dilakukan oleh Walikota pada masyarakatnya. Misalnya, menciptakan kota yang aman dan tentram. Pada maksim kedermawanan, Walikota juga sudah memperlihatkan sifat yang dermawan untuk masyarakatnya. Hal ini ditandai dengan pengorbanan yang dilakukan oleh Walikota. Misalnya, Walikota tersebut rela menjadi supir angkutan umum agar bisa merasakan bagaimana perjuangan para supir yang kadang-kadang penumpangnya hanya sedikit. Dari segi prinsip kesantunan berbahasa, tindakan yang dilakukan oleh Walikota tersebut sudah termasuk ke dalam penggunaan yang sesuai dengan prinsip kesantunan

Selain tuturan yang sesuai, ada tuturan yang juga tidak sesuai dengan prinsip kesantunan. Salah satu contoh tuturan yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan terdapat pada maksim kesepakatan. Tuturan tersebut berisikan ketidaksetujuan Walikota akan pemberian modal usaha bagi masyarakatnya. Dari segi kesantunan berbahasa, tuturan tersebut sudah termasuk yang tidak sesuai prinsip kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan.

Hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa seorang Walikota sudah baik dalam tuturannya. Tetapi, hal ini bisa saja menjadi tidak baik apabila Walikota tersebut tidak memperlihatkan sifat yang santun pada masyarakatnya. Hal tersebut menarik untuk diteliti karena kesantunan dalam berkomunikasi menjadi peran penting pejabat dalam menjabat di daerahnya masing-masing. Pejabat merupakan panutan bagi masyarakatnya. Apabila pemimpinnya santun, maka masyarakatnya pun juga santun. Tetapi sebaliknya, apabila pemimpinnya tidak santun maka masyarakatnya pun juga tidak akan santun. Maka dari itu penting dilakukannya penelitian performa kesantunan berbahasa Indonesia dari segi penggunaan prinsip kesantunan Walikota di Sumatera Barat.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, artikel ini akan memfokuskan tentang performa penggunaan prinsip kesantunan Walikota di Sumatera Barat. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimanakah performa kesantunan berbahasa Walikota di Sumatera Barat dari segi prinsip kesantunan. Tujuan pembahasan artikel ini untuk mendeskripsikan performa penggunaan prinsip kesantunan komunikasi lisan Walikota di Sumatera Barat.

B. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan oleh Walikota di Sumatera Barat melalui video yang diunduh di media sosial *Youtube*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik dokumentasi dan teknik catat. Data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut. (1) mengunduh video berupa tuturan Walikota di Sumatera Barat baik dari dialog resmi maupun saat Walikota turun ke lapangan, peneliti mengumpulkan data dari tanggal 4 Juli 2017 sampai 18 Juli 2017; (2) mentranskripsi seluruh video yang telah diunduh; (3) mengamati dan menentukan data-data yang termasuk performa penggunaan prinsip kesantunan berbahasa. Pemeriksaan pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) mengidentifikasi dan mentranskripsi data-data, (2) mengklasifikasikan, (3) mengalkulasikan data dengan rumus berikut.

$$\text{Persentase kesalahan pada satu kajian} = \frac{\text{Jumlah kesalahan yang dianalisis}}{\text{Jumlah keseluruhan data}} \times 100\%$$

Hasil dari data berpedoman kepada kriteria penilaian berikut ini (Abdurrahman dan Ellya, 2003:264).

No	Tingkat Penguasaan (dalam %)	Kualifikasi
1	81-100%	Baik Sekali
2	66-80%	Baik
3	56-65%	Cukup
4	41-55%	Kurang
5	<40%	Sangat Kurang

(4) menginterpretasi data, dan (5) menyimpulkan data.

C. Hasil dan Pembahasan

Untuk mempermudah memahami macam-macam maksim yang sesuai dan yang tidak sesuai di dalam penggunaan prinsip kesantunan berbahasa, berikut diberikan penjelasannya. Dalam artikel ini, penulis menampilkan perwakilan data yang dianalisis sesuai dan tidak sesuai dalam penggunaan prinsip kesantunan berbahasa Walikota di Sumatera Barat.

1. Penggunaan yang Sesuai dengan Prinsip Kesantunan Berbahasa oleh Walikota di Sumatera Barat

Leech (1993:170) mengemukakan kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. Leech (1993:206) menjelaskan prinsip-prinsip kesantunan menjadi enam maksim. Maksim-maksim tersebut terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian. Berdasarkan hasil yang diperoleh, penggunaan prinsip kesantunan berkomunikasi yang sesuai dan ditemukan dalam tuturan Walikota di Sumatera Barat adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian.

a. Tuturan yang sesuai dengan maksim kearifan

(1) Harapan kita itu, dengan adanya TDS kita yang panjang, etape 6 ini, mudah-mudahan akan dilirik internasional Padangpanjang. (101-5)

Contoh kalimat (1) di atas sesuai dengan maksim kearifan karena Hendri Arnis (Walikota Padang Panjang) membuat kerugian orang sekecil mungkin dan keuntungan orang lain sebesar mungkin. Hal ini ditandai dengan harapan Hendri Arnis supaya kota Padang Panjang dilirik internasional.

b. Tuturan yang sesuai dengan kedermawanan

(2) dan para utusan tidak percaya dan tadi saya rasakan bersama-sama dengan istri saya dan staff yang ada kita isi penuh, dengan adanya tambahan dari masyarakat. (250-10).

Contoh kalimat (2) sesuai dengan maksim kedermawanan karena, tuturan tersebut merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh Walikota Sawahlunto terhadap sopir angkot yang ada di kota Sawahlunto. Hal ini ditandai dengan Walikota Sawahlunto yang mencoba membawa angkot dan hal tersebut memang tidak mudah karena tidak banyak penumpang yang didapatkan.

c. Tuturan yang sesuai dengan maksim pujian

(3) dan kebetulan kita berkunjung melihat langsung dan anak-anaknya potensinya luar biasa. (117-6).

Contoh kalimat (3), sesuai dengan maksim pujian karena karena, Walikota Padangpanjang secara tidak langsung memuji orang dalam tuturannya. Hal ini ditandai dengan ditandai dengan pujian Walikota Padangpanjang terhadap anak-anak yang ada di sekolah berkebutuhan khusus mempunyai potensi yang luar biasa.

d. Tuturan yang sesuai dengan maksim kerendahan hati

(4) Alhamdulillah, pada tanggal 8 sampai 9 September yang lalu, kitasudah menyelesaikan Indonesian Indian Local Government. (28-1).

Contoh kalimat (4), sesuai dengan maksim kerendahan hati karena, Mahyeldi Ansharulloh (Walikota Padang) secara tidak langsung sudah merendah dalam tuturannya. Hal ini ditandai dengan Hal ini ditandai dengan kata Alhamdulillah yang lalu diikuti dengan kalimat pujian terhadap objek yang dituturkan.

e. Tuturan yang sesuai dengan maksim kesimpatian

(5) Karyawan sudah pensiun dini, kembali ke kampung halamannya. (225-9).

Contoh kalimat (5), sesuai dengan maksim kesimpatian karena, Ali Yusuf (Walikota Sawahlunto) sudah memperlihatkan rasa simpati pada masyarakat Sawahlunto hal ini ditandai dengan rasa simpati pada karyawan yang sudah pensiun dini dan kembali ke kampung halamannya.

2. Penggunaan yang Tidak Sesuai Prinsip Kesantunan Berbahasa oleh Walikota di Sumatera Barat

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penggunaan yang tidak sesuai prinsip kesantunan berbahasa oleh Walikota di Sumatera Barat yang ditemukan adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesimpatian.

a. Tuturan yang tidak sesuai maksim pujian

(6) Langsung bertukar KTP-nya, tidak lagi dari kota Sawahlunto. (226-9)

Contoh kalimat (6) termasuk yang tidak sesuai dengan maksim pujian karena Ali Yusuf (Walikota Sawahlunto) secara tidak langsung sudah mengecam orang dalam tuturannya. Hal ini ditandai dengan tuturan Sawahlunto yang mengatakan “Langsung bertukar KTP-nya”.

b. Tuturan yang tidak sesuai maksim kerendahan hati

(7) Banyaklah..yaa kan yang ada di Bukittinggi ini. (130-7)

Contoh kalimat (7), termasuk yang tidak sesuai maksim kerendahan hati karena Ramlan Nurmantias (Walikota Bukittinggi) secara tidak langsung sudah menyombongkan tempat wisata yang ada di Bukittinggi. Hal ini ditandai dengan penegasan –kan dalam tuturannya.

c. Tuturan yang tidak sesuai maksim kesepakatan

(8) Saya termasuk orang yang tidak setuju memberikan bantuan-bantuan begini..begitu termasuk bantuan modal saya tidak setuju. (74-3)

Contoh kalimat (8) termasuk yang melanggar maksim kesepakatan karena tidak adanya kesepakatan yang terjadi antara penutur dan lawan tutur. Hal ini ditandai dengan tidak setujunya Riza Falepi dalam memberikan bantuan modal untuk masyarakat kota Payakumbuh yang akan berjualan.

Pada performa penggunaan prinsip kesantunan berbahasa ini, tuturan Walikota di Sumatera Baratsudah dikategorikan baik sekali dalam bertutur. Hal ini terbukti dari penggunaan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan hanya sedikit dari keseluruhan data. Penggunaan yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa hanya ditemukan 16 data dengan presentase 5,8 % dan penggunaan yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa ditemukan 259 data dengan persentase 94,2 %.

Penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nisa (2016) “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)”. Objek penelitian ini adalah tuturan Ahok dalam acara talk show . Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan, pelanggaran maksim penerimaan, pelanggaran maksim

kemurahan, pelanggaran maksim kerendahan hati, pelanggaran maksim kesetujuan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Selanjutnya, fungsi tuturan dari pelanggaran prinsip kesantunan terungkap pada wacana tutur Ahok, yaitu: fungsi direktif, fungsi ekspresif, dan fungsi asertif.

D. Simpulan

Berdasarkan persentase yang didapat dari penggunaan kesantunan berbahasa oleh Walikota di Sumatera Barat, dapat disimpulkan bahwa performa penggunaan prinsip kesantunan berbahasa oleh Walikota di Sumatera Barat dapat dikatakan baik sekali. Ini dibuktikan dengan kualifikasi tersebut dinilai berdasarkan rentang 1-100% dengan persentase yang benar sebanyak 94,2% penggunaan prinsip kesantunan berbahasa oleh Walikota di Sumatera Barat. Banyak data yang didapatkan dari 275 kalimat tuturan, ditemukan kalimat yang sesuai prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 259 kalimat (94,2%), kalimat yang sesuai tersebut terdiri dari sesuai dengan maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesimpatian, sedangkan yang tidak sesuai yang terdapat di dalam penggunaan prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 16 kalimat (5,8%), kalimat yang tidak sesuai tersebut terdiri dari maksim pujian, maksim kerendahan hati dan maksim kesepakatan.

Pejabat adalah panutan bagi masyarakatnya. Apabila seorang pemimpin tidak baik dalam memimpin masyarakatnya, maka dampak tersebut juga akan tampak pada masyarakatnya sendiri. Begitupun juga dengan komunikasi lisannya, apabila komunikasi lisan pejabat tidak santun, maka masyarakatnya pun juga akan berfikir kurang baik pada pemimpinnya. Oleh karena itu, kesantunan komunikasi lisan sangat diperlukan oleh pejabat karena pejabat merupakan panutan bagi masyarakatnya.

Rujukan

Abdurahman dan Elly Ratna. 2003. Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia. Padang: UNP Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nisa, Fitrhatun. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Tutur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok)" Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya ISSN 2527-4104 Vol. 1 No.1, April 2016.